

# Kompetensi Sosial Guru PAK di Era Revolusi Industri 4.0 dan Implikasinya bagi Perkembangan Karakter Peserta Didik

Johanes Waldes Hasugian<sup>1</sup>, Agusthina Christina Kakiay<sup>2</sup>, Febby Nancy Patty<sup>3</sup>,  
Novita Loma Sahertian<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Correspondence email: [johaneswhasugian@gmail.com](mailto:johaneswhasugian@gmail.com)

**Abstract:** The Fourth Industrial Revolution, 4IR is characterized by an acceleration in the use of technology, the internet of things that enters the social system brings both positive and negative impacts. Brings constructive impact to the prepared and adapted and is otherwise very destructive in the existing social system. In particular, there is a moral degradation of character in learners that Christian Religious Education must responsively and professionally deal with. This research was conducted using a descriptive-analytical method, which seeks to describe the social competence of Christian Religious Education teachers in the context of Industry 4.0 and its implications for the development of student character. It was found that in facing learning challenges in the era of Industry 4.0, especially in the holistic character development of students of Christian Religious Education must be adaptive and accommodating. In a social approach, Christian Religious teachers communicate interactive and communicative learning, which empowers students in a participatory manner and builds strong relationships based on the love of Christ.

**Keywords:** Character; Christian religious teacher; industrial revolution; internet of things; gadgets; social competence

**Abstrak:** Revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan percepatan dalam penggunaan teknologi, internet of things yang masuk dalam sistem sosial membawa dampak positif dan negatif. Membawa dampak konstruktif bagi yang siap dan beradaptasi dan sebaliknya sangat destruktif dalam sistem sosial yang ada. Secara khusus, terjadinya degradasi moral karakter dalam diri peserta didik yang PAK harus dengan responsif dan profesional menghadapinya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yang berusaha menggambarkan kompetensi sosial guru PAK dalam konteks revolusi industri 4.0 dan implikasinya bagi perkembangan karakter peserta didik. Ditemukan bahwa dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era revolusi industri 4.0, khususnya dalam perkembangan karakter peserta didik yang holistik PAK harus adaptif dan akomodatif. Dalam pendekatan sosial, guru PAK mengkomunikasikan pembelajaran secara interaktif dan komunikatif, yang di dalamnya memberdayakan peserta didik secara partisipatif serta membangun hubungan relasi yang kuat, yang didasari oleh kasih Kristus.

**Kata kunci:** gadget; guru pendidikan agama Kristen; internet of things; karakter; kompetensi sosial; revolusi industri



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.146>

Copyright ©2022; Authors

## Pendahuluan

Dewasa ini wajah pendidikan berubah dari yang konvensional menjadi serba modern. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari revolusi industri 4.0 dalam dunia pendidikan. Produk teknologi menjadi peluang dalam pencapaian tujuan pendidikan, yang memang pada sisi lain memiliki kelemahan tertentu. Era yang dikenal dengan pengembangan dan pemanfa-

atan *internet of things* ini mudah diterima oleh kaum muda karena sifatnya yang menarik ditambah lagi karena karakteristiknya yang memang senang dengan mengeksplorasi sesuatu hal yang baru.<sup>1</sup> Revolusi industri 4.0 merupakan era berkembangnya teknologi informasi secara pesat dan mewarnai setiap kehidupan manusia. Era ini ditandai dengan berkembangnya *internet of things* yang merambah di berbagai bidang kehidupan masyarakat saat ini.<sup>2</sup> Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010an melalui rekayasa intelegensia dan *internet of thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja, namun juga bidang yang lain seperti ekonomi, sosial, dan politik. Di sektor ekonomi telah terlihat bagaimana sektor jasa transportasi dari kehadiran taksi dan ojek daring. Hal yang sama juga terjadi di bidang sosial dan politik. Interaksi sosial pun menjadi tanpa batas (*unlimited*), karena kemudahan akses internet dan teknologi. Hal yang sama juga terjadi dalam bidang politik.<sup>3</sup> Revolusi industri 4.0. menunjukkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan manusia. Banyak kemudahan dan inovasi yang diperoleh dengan adanya dukungan teknologi digital. Layanan menjadi lebih cepat dan efisien serta memiliki jangkauan koneksi yang lebih luas dengan sistem online. hidup menjadi lebih mudah dan murah. Namun demikian, program digitalisasi juga dampak negatif. Peran manusia setahap demi setahap diambil alih oleh mesin otomatis yang berakibat pada meningkatnya jumlah pengangguran.<sup>4</sup> Era revolusi industri 4.0 telah mengubah cara berpikir tentang pendidikan. Perubahan yang dibuat bukan hanya cara mengajar, tetapi jauh lebih penting adalah perubahan dalam perspektif konsep pendidikan itu sendiri.<sup>5</sup>

Penggunaan teknologi yang berlebihan membawa dampak yang cukup serius pada karakter anak atau peserta didik, secara khusus pada prestasi belajar peserta didik. Mereka yang kecanduan gadget lebih memprioritaskan bermain gadget di luar batas ketimbang fokus dalam belajar. Akibat yang timbul adalah kurangnya minat dalam belajar bahkan bisa sampai pada keputusan untuk tidak melanjutkan sekolah. Ini adalah tugas bersama yang perlu diperhatikan dan agenda bersama untuk dikerjakan. Karena semakin anak larut dalam kebiasaan atau gaya hidup demikian, maka kualitas dan kesempatan hidup yang lebih baik akan semakin jauh di depan mata.

Beberapa penelitian mengemukakan dampak buruk kecanduan bermain gadget dalam kaitannya dengan belajar dan juga karakter anak. Kecanduan gadget dapat memengaruhi perkembangan otak anak karena produksi hormon dopamine yang berlebihan

---

<sup>1</sup> Luh Ayu Purnami Dewi, "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Dan Tumbuh Kembang Anak," *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2019): 83.

<sup>2</sup> Faulinda Ely Nastiti and Aghni Rizqi Nimal Abdu, "Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0," *Edcomtech* 5, no. 1 (2020): 61–66.

<sup>3</sup> Banu Prasetyo and Umi Trisyanti, "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial," *IPTEK Journal of Proceedings Series*, no. 5 (2018): 22–27.

<sup>4</sup> Ghuftron Ghuftron, "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan," in *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, vol. 1, 2018.

<sup>5</sup> Delipiter Lase, "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2019): 28–43.

mengganggu kematangan fungsi prefrontal korteks yaitu mengontrol emosi, kontrol diri, tanggung jawab, pengambilan keputusan dan nilai-nilai moral lainnya. Kecanduan gadget dapat menimbulkan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Penelitian yang dilakukan menunjukkan ada hubungan penggunaan gadget dengan resiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak usia prasekolah.<sup>6</sup> 10 anak di kelas V (lima) SD yang menggunakan gadget dengan durasi lebih dari 2 jam perhari mengalami perubahan perilaku. Namun, dampak negatif yang ditimbulkan dari gadget, berpengaruh pada perkembangan psikologi anak, terutama aspek pertumbuhan emosi dan perkembangan moral. Dalam pertumbuhan emosi, anak yang menggunakan gadget menjadi mudah marah, suka membangkang, menirukan tingkah laku dalam gadget serta berbicara sendiri pada gadget. Sedangkan pengaruhnya terhadap perkembangan moral, berdampak pada kedisiplinan, anak menjadi malas melakukan apapun, meninggalkan kewajibannya untuk beribadah, dan berkurangnya waktu belajar akibat terlalu sering bermain game dan menonton youtube, meski penelitian ini menunjukkan dampak positif yang ditimbulkan, yaitu anak mudah mencari informasi tentang pembelajaran, dan memudahkan untuk berkomunikasi dengan teman.<sup>7</sup> Dan yang lebih menarik penelitian tentang dampak bagi interaksi sosial anak. Bermain gadget dengan durasi yang cukup panjang dan dilakukan setiap hari, bisa membuat anak berkembang ke arah pribadi yang antisosial.<sup>8</sup> Selain merasa asing dengan lingkungan sekitar karena kurangnya interaksi sosial, anak usia dini yang lebih sering berinteraksi dengan gadget dan juga dunia maya mempengaruhi daya pikir anak, sulit bersosialisasi, lamban dalam perkembangan motorik, dan perubahan perilaku yang signifikan.<sup>9</sup>

Sementara itu, dalam menanggapi dampak negatif penggunaan gadget dalam diri anak, orangtua memiliki peran pengawasan tertentu. Namun tidak hanya orangtua, guru (PAK) tentunya memiliki posisi strategis dalam mengantisipasi atau membimbing anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai kristiani. Ruang lingkup PAK tidak dapat dipandang pada satu aspek saja, artinya guru hanya berkutat atau berfokus pada siswa untuk menyelesaikan permasalahan belajar siswa. Ada aspek lain yang guru PAK harus pahami yang kepadanya mereka harus senantiasa menjalin komunikasi yang baik sehingga ada sinergi dalam memikirkan dan mengembangkan prestasi belajar peserta didik. Kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan pihak lain menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAK. Sikap tertutup, gengsi ataupun paradigma atau cara berpikir yang dimiliki guru PAK menjadi alasan sikap sosial tidak ditunjukkan sebagaimana harusnya.

Karakter adalah apa dan siapa kita – apakah orang lain melihat kita atau tidak. Ada macam-macam karakter: fisik, emosional, intelektual.<sup>10</sup> Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan

---

<sup>6</sup> S. Setianingsih, "Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah Dapat Meningkatkan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas," *Gaster* 16, no. 2 (2018): 191.

<sup>7</sup> Layyinatus Syifa, Eka Sari Setianingsih, and Joko Sulianto, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2019): 538.

<sup>8</sup> R Witorsa et al., "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar," ... *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* ... (2018): 9–20.

<sup>9</sup> Puji Asmaul Chusna, "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2017): 315–330, <https://e-resources.perpusnas.go.id:2093/doi/abs/10.1142/S0192415X20500500>.

<sup>10</sup> Daniel Nuhamara, "Penguatamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93–114.

melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan.<sup>11</sup> Karakter tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan harus dilatih secara serius dan terus menerus setiap hari melalui sebuah pembiasaan. Dengan pembiasaan yang baik diharapkan akan dapat membentuk manusia yang paripurna. Pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik seperti berkata jujur, malu bersikap malas-malasan, malu berbuat curang, tidak patah semangat, bekerja keras harus tertanam sedini mungkin.<sup>12</sup> Karakter dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun yang bersifat eksternal, terlebih dalam era revolusi industri 4.0. Guru sebagai figur utama dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan memiliki karakter terpuji.<sup>13</sup> Dengan demikian, guru yang kompeten khususnya secara sosial diharapkan mampu menolong peserta didik untuk memiliki sejumlah karakter yang holistik dalam dirinya.

Dalam kaitan dengan karakter peserta didik di era revolusi industri 4.0 guru PAK hendaknya memiliki kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>14</sup> Kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan perilaku guru dalam kaitan dengan lingkungan sosialnya, seperti inklusif, objektif, tidak diskriminatif, empatik, adaptif, dan sebagainya.<sup>15</sup> Kompetensi sosial termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial, dimana kompetensi sosial memberi pengaruh dalam perkembangan karakter siswa dalam hal mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik yang memiliki karakter yang baik terutama memiliki sikap hidup yang takut akan Tuhan, mengasihi Tuhan dan memiliki sikap hormat.<sup>16</sup>

Penelitian berkenaan dengan upaya mengembangkan karakter peserta didik banyak dilakukan, misalnya dengan berbagai model pembelajaran, profesionalisme guru, sampai pada kompetensi yang dimiliki oleh guru. Kompetensi guru PAK berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kreativitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sipoholon sebesar 20,01%.<sup>17</sup> Kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMK Negeri 3 Salatiga sebesar 63,8%.<sup>18</sup> Kompetensi profesional guru PAK berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Dengan

---

<sup>11</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).

<sup>12</sup> Meti Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]* 7, no. 2 (2019): 183–198.

<sup>13</sup> Rina Palunga and Marzuki Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman," *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1 (2017).

<sup>14</sup> Yovi Anggi Lestari and Margaretha Purwanti, "Hubungan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, Dan Kepribadian Pada Guru Sekolah Nonformal X," *Jurnal kependidikan* 2, no. 1 (2018): 197–208.

<sup>15</sup> pricylia Elviera Rondo And Valentino Reykliv Mokal, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kristiani Kepala Sekolah, Kualitas Kerohanian Guru, Dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Kinerja Guru Di Smk Kristen Kawangkoan," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 267–283.

<sup>16</sup> Made Astika and Selvianty Sari Bunga, "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Mencerdaskan Youth Generation," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 63–76.

<sup>17</sup> Diana Martiani Situmeang, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAK Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sipoholon," *JURNAL PIONIR* 6, no. 1 (2020).

<sup>18</sup> Ester Putri Setiyowati and Yonatan Alex Arifianto, "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 78–95.

kompetensi itu, guru PAK mampu membawa siswa yang diajarnya terfokus pada pembelajaran dan berdampak pada hasil belajarnya.<sup>19</sup> Ada hubungan yang positif dan signifikan kompetensi kepribadian guru PAK dengan motivasi belajar siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara.<sup>20</sup> Kompetensi sosial guru Kristen yang mencakup kemampuan berkomunikasi, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, serta pengetahuan umum dapat memengaruhi karakter siswa yang berdampak pada kecerdasan siswa.<sup>21</sup> Kemampuan bergaul dan berkomunikasi yang baik dan efektif guru PAK yang akan memengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa.<sup>22</sup> Namun dalam penelitian ini, lebih difokuskan pada bagaimana kompetensi sosial guru PAK dalam mengembangkan karakter peserta didik, secara khusus dalam perjumpaannya di era revolusi industri 4.0. Tentunya kompetensi sosial guru PAK memiliki pendekatan tertentu yang secara karakteristik berbeda dengan guru bidang studi lain pada umumnya serta konteks atau situasi tertentu dapat mempengaruhi kompetensi seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru PAK dalam konteks revolusi industri 4.0 dan implikasinya bagi perkembangan karakter peserta didik

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. John W. Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa penelitian tersebut haruslah eksploratif.<sup>23</sup> Penelitian ini berupaya mengeksplorasi dan mendeskripsikan data yang diperoleh dan dihimpun dari berbagai sumber literatur, baik buku maupun jurnal yang relevan dengan kompetensi sosial guru pendidikan agama Kristen di era revolusi industri 4.0.

## Hasil dan Pembahasan

### Pendidikan Agama Kristen sebagai Upaya Pembentukan Karakter

Pendidikan agama Kristen dimaknai sebagai suatu proses yang melaluinya orang-orang dapat mengalami perubahan hidup secara holistik. Di sekolah, pendidikan karakter merupakan hal yang luput di mata guru dan terabaikan sebagai hal yang tidak penting dan tidak menjadi prioritas. Namun hal ini merupakan gambaran suatu sistem pendidikan atau pembelajaran yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Sistem pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru masih bersifat konvensional, yaitu menyampaikan materi pelajaran dengan terbatas pada satu pendekatan pembelajaran yang monoton atau kaku, yang berbasis pada model pembelajaran yang miskin dan dangkal. Sistem konvensional ini menciptakan suasana pembelajaran yang mana hanya guru saja aktif dan siswa sebaliknya, pasif (sebagai pendengar yang baik), serta pembelajaran

---

<sup>19</sup> Mikha Agus Widiyanto and Andreas Fernando, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa," *Davar: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 65–73.

<sup>20</sup> Andrianus Nababan, "Hubungan Keterampilan Mengajar Dan Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 2 Siborong-Borong," *JURNAL PIONIR* 6, no. 1 (2020).

<sup>21</sup> Astika and Bunga, "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Mencerdaskan Youth Generation."

<sup>22</sup> Yosefo Gule, "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 89–104.

<sup>23</sup> John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

diarahkan pada hasil atau kualitas siswa yang terbatas pada kemampuan penalaran dan mengabaikan keterkaitan antara hasil penalaran dengan afeksi serta psikomotor peserta didik. Sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Bloom dkk., bahwa dalam menentukan hasil belajar siswa aspek atau ranah yang harus diperhatikan oleh para pendidik dalam belajar peserta didik adalah aspek kognitif (kemampuan nalar), afeksi (sikap, nilai), psikomotoris (keterlibatan). Dalam kaitan ini pula, dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti yang adalah kecakapan yang ideal yang harus dimiliki oleh peserta didik, yang mencakup berbagai aspek, yaitu: aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan aspek keterampilan.<sup>24</sup>

Dalam perjumpaannya dengan berbagai macam realitas sosial, khususnya kompleksitas revolusi industri 4.0 siswa membutuhkan Kristus. Melalui pembelajaran PAK siswa dapat diarahkan, dibimbing dan dibawa pada kualitas karakter sebagaimana yang Yesus inginkan atau kehendaki, yaitu untuk menjadi anak-anak terang (Ef 5; bdk Mat 5:13-16), dan untuk menjadi tidak serupa dengan dunia (Rom 12:2), dan menjadi serupa dan segambar dengan Allah (Kej 1:26, 27). Guru PAK berperan sebagai fasilitator yang memperkenalkan dan menyampaikan Kristus kepada peserta didik dan mengarahkan bagaimana mereka seharusnya bertingkah laku – apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang harus dan tidak harus dilakukan, serta bagaimana memaknai kehidupan selaku siswa Kristen.

Para pelajar dan generasi muda membutuhkan Kristus sebagai Penyelamat di tengah-tengah keadaan yang serba tidak menentu, di tengah-tengah ajakan dan ajaran duniawi yang menyesatkan, yang menawarkan cara-cara yang menyimpang dari ajaran Tuhan. Oleh karena itu, Injil harus diberitakan, mereka harus diberitahu tentang Kabar Baik tersebut, yang menyatakan bahwa Yesus bersedia menjadi Tuhan dan Juruselamat manusia. Pemberitaan kebenaran Firman melalui usaha pendidikan Kristen secara signifikan dapat membangun karakter manusia yang diubah menjadi seperti yang dikehendaki oleh Kristus.

Tujuan Yesus datang ke dunia ini bukanlah hanya sekedar untuk menyelamatkan umat manusia. Tujuan utama Yesus adalah untuk membawa umat manusia ke dalam kemuliaan atau untuk menjadi serupa seperti Dia.<sup>25</sup> Oleh karena itu, menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, khususnya bagi guru PAK bahwa siswa harus diajar untuk menjadi serupa dengan Kristus dan menjadi garam dan terang bagi orang lain (Mat 5:13-16).

### **Menyampaikan Pengajaran secara Komunikatif dan Interaktif**

Kecakapan sosial guru PAK mencakup bagaimana mengkomunikasikan pengajaran secara interaktif, secara khusus di era revolusi industri 4.0. Dalam komunikasi yang dibangun guru PAK menyadari bahwa dirinya bukanlah orator ulung yang menyampaikan sejumlah teori dan rumusan iman Kristen dalam diri siswa. Hal ini mengartikan bahwa guru PAK, hendaknya memosisikan diri sebagai fasilitator dan memandang peserta didik sebagai subjek yang ikut aktif terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, keterbukaan guru PAK

---

<sup>24</sup> Pardomuan N J M Sinambela, "Kurikulum 2013 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran," *Generasi Kampus* 6, no. 2 (2017), <https://artikel.sabda.org/node/689>.

<sup>25</sup> Sunanto, "Menjadi Serupa Seperti Karakter Kristus," accessed January 28, 2022, <https://artikel.sabda.org/node/689>.

pada konsep demikian menolong proses pembelajaran lebih interaktif dan komunikatif. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pikiran, ide, gagasan dan bahkan pengalamannya berkenaan dengan isu yang dibahas. Dalam pembelajaran, pola komunikasi yang penting dibangun adalah *multi-way communication* – guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik yang lain. Dalam pendekatan pembelajaran demikian, rasa percaya diri anak akan terbangun dan kerjasama dengan peserta didik lain juga semakin terlatih. Dalam proses pembelajaran komunikatif dan interaktif yang demikian, kita menemukan adanya sikap memahami, menerima dan menghargai atau menghormati kepelbagaian karakter atau kemampuan peserta didik yang lain dalam belajar.

Dampak revolusi industri 4.0, *internet of things* mengalienasi peserta didik dari interaksi sosial, bahkan di kelas anak dapat melakukan *phubbing*-bermain gadget ketika seseorang (guru) sedang mengajar.<sup>26</sup> Kondisi yang lebih menguatirkan adalah ketika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan *platform* daring atau virtual, yang sangat berpotensi menjauhkan peserta didik dalam kesatuan dan kebersamaan dalam belajar. Secara eksistensial, peserta didik hadir namun pikiran dan hatinya tidak sedang belajar. Hal ini sekaligus menjadi tantangan bagi guru PAK dalam mengembangkan komunikasi pembelajaran yang interaktif. Hal yang paling mendasar dalam kaitannya dengan kompetensi sosial guru PAK adalah bagaimana membangun relasi yang baik dengan peserta didik. Hal yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa sering kali hubungan guru-peserta didik hanyalah sekedar subjek-objek, suatu relasi berdasarkan hirarki. Melampaui hal itu, sikap terbaik yang sejatinya dibangun adalah hubungan emosional yang kuat, ada rasa memiliki satu dengan yang lain, ada saling menghargai antara guru dan siswa dan integritas serta *trust* menjadi bagian yang tidak terpisahkan di dalamnya. Kriteria dalam relasi guru-siswa tersebut mampu mendobrak kekakuan dalam pembelajaran, mengklarifikasi persepsi guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, serta mendorong partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran virtual atau daring sering terjadi miskomunikasi antara guru dan siswa, yang jika tidak segera diatasi akan berdampak pada apresiasi dan ketaatan dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendekatan komunikasi sosial yang penting untuk diperhatikan guru PAK adalah bagaimana membangun relasi yang harmonis dan baik antara guru dan siswa, yang di dalamnya ada keterbukaan dan terjadi pemulihan hubungan guru-siswa, dan pada akhirnya ada perubahan perilaku dalam belajar siswa. Teladan dalam membangun relasi yang sejati adalah melihat hubungan antara Kristus dan gerejanya, dalam hal ini guru PAK. Sehingga guru PAK dapat memandang siswa sebagaimana Allah memandang dan memperlakukan guru PAK dalam kasih setia.<sup>27</sup>

## Kesimpulan

Karakter peserta didik dapat semakin tergerus oleh derasnya gelombang revolusi industri 4.0. Penggunaan gadget secara berlebihan dan tidak terkontrol menyebabkan kecanduan dan berdampak pada pendidikan dan karakter peserta didik. Sedemikian pentingnya

---

<sup>26</sup>Dwi Meinanto, Bobby Kurnia Putrawan, and Amran Simangunsong, "Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).

<sup>27</sup>Johanes Waldes Hasugian, "Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 47–51.

melakukan pengembangan karakter, guru PAK perlu memperlengkapi diri dan kemudian menampilkan kompetensi sosial dalam tugas pengajarannya. Komunikasi pengajaran yang menciptakan atau menghadirkan atmosfer yang nyaman, kondusif dan konstruktif membantu proses pembelajaran semakin interaktif. Hal yang penting juga adalah bahwa guru haruslah membangun hubungan yang didasarkan atas kasih, bahwa guru PAK mengasihi peserta didik dan oleh karenanya memandang dan memperlakukan peserta didik sebagai subjek yang memiliki peran partisipatif dalam proses pembelajaran serta mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik.

## Referensi

- Astika, Made, and Selvianty Sari Bunga. "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Mencerdaskan Youth Generation." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 63–76.
- Chusna, Puji Asmaul. "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2017): 315–330. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2093/doi/abs/10.1142/S0192415X20500500>.
- Creswell, John W. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Vol. 3, 2013.
- Ghufron, Ghufron. "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan." In *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*. Vol. 1, 2018.
- Gule, Yosefo. "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 89–104.
- Hasugian, Johannes Waldes. "Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 47–51.
- Hendayani, Meti. "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]* 7, no. 2 (2019): 183–198.
- Lase, Delipiter. "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2019): 28–43.
- Lestari, Yovi Anggi, and Margaretha Purwanti. "Hubungan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, Dan Kepribadian Pada Guru Sekolah Nonformal X." *Jurnal kependidikan* 2, no. 1 (2018): 197–208.
- Meinanto, Dwi, Bobby Kurnia Putrawan, and Amran Simangunsong. "Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).
- Nababan, Andrianus. "Hubungan Keterampilan Mengajar Dan Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 2 Siborong-Borong." *JURNAL PIONIR* 6, no. 1 (2020).
- Nastiti, Faulinda Ely, and Aghni Rizqi Nimal Abdu. "Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech* 5, no. 1 (2020): 61–66.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93–114.
- Palunga, Rina, and Marzuki Marzuki. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1 (2017).

- Prasetyo, Banu, and Umi Trisyanti. "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial." *IPTEK Journal of Proceedings Series*, no. 5 (2018): 22–27.
- Purnami Dewi, Luh Ayu. "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Dan Tumbuh Kembang Anak." *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2019): 83.
- Rondo, Pricylia Elviera, and Valentino Reykliv Moku. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kristiani Kepala Sekolah, Kualitas Kerohanian Guru, Dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Kinerja Guru Di Smk Kristen Kawangkoan." *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 267–283.
- Setianingsih, S. "Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah Dapat Meningkatkan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas." *Gaster* 16, no. 2 (2018): 191.
- Setiyowati, Ester Putri, and Yonatan Alex Arifianto. "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 78–95.
- Sinambela, Pardomuan N J M. "Kurikulum 2013 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran." *Generasi Kampus* 6, no. 2 (2017). <https://artikel.sabda.org/node/689>.
- Situmeang, Diana Martiani. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAK Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sipoholon." *JURNAL PIONIR* 6, no. 1 (2020).
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).
- Sunanto. "Menjadi Serupa Seperti Karakter Kristus." Accessed January 28, 2022. <https://artikel.sabda.org/node/689>.
- Syifa, Layyinatul, Eka Sari Setianingsih, and Joko Sulianto. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2019): 538.
- Widiyanto, Mikha Agus, and Andreas Fernando. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa." *Davar: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 65–73.
- Witarsa, R, R S M Hadi, N Nurhananik, and N R Haerani. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* (2018): 9–20.